

## BAB II

### MENGENAL KITAB TAFSIR DAN TIM PENYUSUN

#### A. Kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya*

##### 1. Sejarah dan latar belakang penyusunan

Permasalahan masyarakat Indonesia yang semakin kompleks yang terkait dengan agama, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, mendorong Departemen Agama berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dibidang kitab suci. Yaitu dengan diawali menyusun dan mencetak al-Qur'an dan terjemahan.<sup>1</sup>

Kegiatan penyusunan al-Qur'an dan terjemahan merupakan proyek masa pemerintahan presiden Suharto dan menteri Agamanya KH. Ahmad Dahlan (1967-1973). Dalam pembangunan lima tahun (pelita) yang dimulai sejak pertengahan pelita pertama dan baru selesai pada pertengahan pelita kedua.<sup>2</sup>

Kegiatan selanjutnya adalah penyusunan kitab *Tafsir al-Qur'an*. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tahun 1980 oleh satu tim, yang diketuai oleh Prof. K.H. Ibrahim Husein LML (SK. Menteri Agama No. 30 tahun 1980). Ketua sebelumnya adalah Prof. Dr. H. Bustami A.Gani (SK. Menteri Agama No. 8 tahun 1973). Kegiatan penafsiran tersebut selain melanjutkan proyek pemerintah orde baru, disisi lain diharapkan dapat

---

<sup>1</sup>Kementrian Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang disempurnakan, (Jakarta:Lentera Abadi, 2010), h. 17.

<sup>2</sup>Ahmad Parwoto, *Disorientasi Seksual Dalam Tafsir Indonesia (Studi Tafsir Departemen Agama RI)*, "Skripsi", (Lampung:UIN Raden Intan, 2017), h. 63.

membantu umat Islam agar lebih memahami kandungan kitab suci al-Qur'an yang lebih mendalam.

Dalam 10 tahun pertama, tafsir al-Qur'an Departemen Agama (1980 – 1990) telah dicetak lima kali (tahun 1983/1984, 1984/1985, 1985/1986, 1989/1990, 1990/1991). Naskah Tafsir ini telah mengalami perbaikan atau penyempurnaan pada tahun 1985/1986, dicetak dengan menggunakan Mushaf Utsmani yang telah distandarkan sesuai dengan SK Menteri Agama No.7 tahun 1984. Pada tahun 1989/1990 naskah tafsir tersebut diadakan perbaikan dan penyempurnaan secara menyeluruh, baik dari segi isi dan fisiknya.

Tulisan Arab juga lebih diperindah sedangkan penulisan terkait hadis dilengkapi dengan matan dan sanadnya, demikian pula dengan isi dan redaksinya. Perbaikan dan penyempurnaan tafsirnya terus dilakukan pada setiap tahunnya.<sup>3</sup> Pada Tahun 1990/2007 Departemen Agama RI telah menyelesaikan penyempurnaan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* sejumlah 10 jilid dari juz 1 sampai dengan 30.<sup>4</sup>

Terkait dengan ide penulisan *Tafsir Al-Qur'an* dalam Bahasa Indonesia. Dipaparkan oleh Muhammad Maftuh Basyuni (Menteri Agama RI 2004) dalam sambutannya untuk penerbitan *al-Qur'an dan Tafsirnya* Departemen Agama RI edisi yang disempurnakan 2004. Menurutnya kegiatan tersebut merupakan komitmen pemerintah untuk memenuhi

---

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Semarang: PT. Citra Effhar, 1993) , h. 14

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), h. 27.

kebutuhan masyarakat di bidang kitab suci, dengan harapan dapat membantu umat Islam untuk memahami kandungan kitab suci al-Qur'an secara lebih mendalam.<sup>5</sup>

Kehadiran tafsir al-Qur'an sebagaimana terjemah al-Qur'an sangat penting bagi masyarakat Indonesia, karena al-Qur'an yang dalam bahasa aslinya berbahasa Arab, tidak mudah dimengerti oleh semua umat Islam di Indonesia.

Padahal disisi lain, sebagai kitab suci, al-Qur'an harus dapat dimengerti maksud dan kandungan isinya oleh umat Islam Indonesia agar dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar itulah, sejak semula pemerintah Indonesia menaruh perhatian yang besar terhadap terjemah al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an dengan terus mengusahakan terjemah al-Qur'an maupun tafsir al-Qur'an yang diterbitkan melalui Deprtemen Agama. R.I.

Diakui Muhammad Maftuh Basyuni, bahwasanya kehadiran tafsir ini sangat membantu masyarakat muslim Indonesia untuk memahami pengertian dan makna ayat-ayat Al-Qur'an, namun tetap disadari bahwa tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia tidak akan dapat sepenuhnya menggambarkan maksud sebenarnya ayat-ayat al-Qur'an karena keterbatasan pengetahuan penafsir selaku manusia untuk mengetahui secara persis maksud Al-Qur'an sebagai *kalamullah* (firman Allah).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 17

<sup>6</sup>Ahmad Parwoto, *Disorientasi Seksual*, h. 63.

## 2. Karakteristik Penulisan

### a. Metode, corak dan sistematika penulisan *al-Qur'an dan Tafsirnya*

Adapun metode yang digunakan kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* adalah metode *tahlilī*.<sup>7</sup> Metode Tahlilī yaitu suatu metode yang dalam menafsirkan al-Qur'an, ayat demi ayat secara analisis menurut mushaf. yaitu dimulai dari surat *al-Fatihah* sampai surat *an-Nās*. Untuk itu, ia menguraikan kosa kata dan lafaz, menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsur *i'jaz* dan *balāga*, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum.

Penafsiran dengan metode tahlili juga tidak mengabaikan aspek *asbābun nuzūl* suatu ayat, dan munasabah, Dalam pembahasannya biasanya merujuk pada suatu riwayat tak terkecuali riwayat isra'iliyat sehingga pembahasannya sangat luas. Dari pembahasan yang sangat luas ini, tidak menutup kemungkinan penafsirannya diwarnai bias subjektifitas penafsir, baik dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya maupun aliran mazhab yang diyakininya. Sehingga menyebabkan adanya kecenderungan khusus yang teraplikasikan terhadap karya mereka.<sup>8</sup>

Sedangkan corak penafsirannya yaitu *Adabī Ijtima'i* karena tafsirnya disusun mencakup beberapa aspek terkait sosial kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h.34.

<sup>8</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta:Teras, 2010), h.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 34.

b. Sistematika penulisan *al-Qur'an dan Tafsirnya*

Dalam kitab *al-Qur'an dan tafsirnya* tim penyusun menjelaskan tentang sistematika penulisan diantaranya: *Pertama*, diawali dengan judul, yang disesuaikan dengan kandungan kelompok ayat yang akan ditafsirkan. *Kedua*, penulisan kelompok ayat. *Rasm* yang digunakan adalah *rasm* dari mushaf standar Indonesia yang sudah banyak beredar dan disebarluaskan oleh Departemen Agama. *Ketiga*, terjemah, adapun terjemah yang digunakan *al-Qur'an dan terjemahnya* edisi 2002 yang telah diterbitkan oleh Departemen Agama tahun 2004. *Keempat*, kosa kata, dalam penulisan kosa kata yang diuraikan terlebih dahulu adalah kata dasar dari kata tersebut, lalu diuraikan pemakaian kata tersebut dalam *al-Qur'an* dan kemudian mengetengahkan arti yang paling pas untuk kata tersebut pada ayat yang sedang ditafsirkan.

*Kelima*, munasabah. Munasabah antara surat dengan surat sebelumnya dan munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya. *Keenam*, *Asbābun Nuzūl* sebagai sub tema dan sub judul apabila terdapat beberapa riwayat *Asbābun Nuzūl* tentang ayat yang berkaitan. *Ketujuh*, tafsir, secara garis besar penafsiran tidak banyak mengalami perubahan hanya diadakan perbaikan dalam beberapa aspek, seperti mentakhrij hadis atau ungkapan yang belum ditakhrij atau mengeluarkan hadis yang tidak shahih. *Kedelapan*. Kesimpulan, dalam kesimpulan ini tim banyak melakukan perbaikan. Misalnya berusaha menguraikan tentang sisi hidayah dari ayat yang telah ditafsirkan. Baik

saat penyusunan awal hingga tahapan penyempurnaan, tafsir ini ditulis secara kolektif oleh tim yang terdiri dari pakar-pakar tafsir, hadits, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang terkait.<sup>10</sup> Referensi yang digunakan saat penyempurnaan juga mengalami penambahan. Awalnya, kitab-kitab tafsir yang masyhur seperti *Tafsīr al-Marāḡi*, *tafsir Mahasin al-Ta`wil*, *tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta`wil*, dan *Tafsir Ibnu Kašīr* Sementara dalam edisi revisi (penyempurnaan), setidaknya ada 82 literatur yang dikutip, termasuk di dalamnya *The Holy Bibel, Authorized (King James) Version*, *Peloubet`s Bible Dictionary*, dan *New World Translation Of The Holly scriptures* yang seringkali dinamakan riwayat israiliyat.<sup>11</sup>

c. Kelebihan dan kekurangan kitab *al-Qur`an dan Tafsirnya*

1) Kelebihan kitab *al-Qur`an dan Tafsirnya*

*Pertama.* kehadiran *al-Quran dan Tafsirnya* karya Departemen Agama diwaktu yang tepat telah mengisi kekosongan kajian Tafsir masyarakat Indonesia. Dimana pada saat itu masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim membutuhkan kajian tafsir yang dapat dijadikan pegangan dalam menjalankan ibadah. Sehingga kehadiran kitab *al-Qur`an dan Tafsirnya* ditengah-tengah masyarakat Indonesia memberikan manfaat yang luar biasa, disaat ilmu pengetahuan yang terus berkembang.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Ibid., h. 35

<sup>11</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Tafsirnya*, h. 31-32.

<sup>12</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur`an dan Kehidupan Dinamika Masyarakat*, (Jakarta:Lentera Hati, 2006), h. 313

*Kedua*, para pakar yang dipilih dalam penyusunan kitab al-Qur'an dan tafsirnya, mereka adalah orang-orang yang memiliki kualitas dan kapabilitas yang mumpuni dalam bidangnya. Sehingga karya tersebut cukup baik dijadikan referensi bagi mahasiswa, dan para kyai untuk bahan ceramah.<sup>13</sup> *Ketiga*, Selain dari kedua kelebihan yang telah dipaparkan diatas, yang paling menonjol adalah kesimpulan. Kesimpulan selalu diberikan ketika selesai memaparkan beberapa ayat. Dengan adanya kesimpulan memudahkan pembaca untuk menangkap pesan dari pemaparan yang panjang lebar tersebut.<sup>14</sup>

2) Kekurangan kitab *al-Qur'an dan tafsirnya*.

*Pertama*, menurut Muhammad Quraish Shihab kitab *al-Qur'an dan tafsirnya* sasaranya tidak jelas, ditujukan kepada siapa. Kitab tersebut sebenarnya untuk masyarakat awamkah, intelektual atau masyarakat yang memiliki penghasilan tinggi. Kalau melihat bilangan jilidnya sepuluh jilid ditambah dengan 1 jilid muqaddimah cetakan UII Yogyakarta tahun 1991 M dan dengan jumlah yang melebihi 7000 halaman), terkesan bahwa ia ditujukan kepada masyarakat berpendidikan tinggi dan itupun bagi masyarakat yang memiliki penghasilan yang memadai. Jika kitab al-Qur'an dan tafsirnya tersebut untuk cendekiawan maka seharusnya dipersingkat pembahasannya sehingga tidak terlalu bertele-tele dengan memaparkan banyak contoh dan riwayat. Jika diperuntukan untuk masyarakat

---

<sup>13</sup>Ibid., h.314.

<sup>14</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta:Teraju, 2003), h. 143

umum tentu tidak mampu membeli satu judul buku yang terdiri dari ribuan halaman, dan juga tidak akan betah membaca hingga selesai.<sup>15</sup>

*Kedua*, terkait dalam memaparkan pendapat para ulama' yang berkaitan dengan permasalahan masyarakat, perlu diketengahi agar tidak menimbulkan kesan bahwa hanya satu pendapat yang paling benar. Fungsi al-Qur'an sebagai "*ma'dūbāt* Allah" (hidangan Allah) yang tentu saja beraneka ragam pilihannya, perlu benar-benar tampak. Benar dalam al-Qur'an dan tafsirnya keragaman itu sesekali telah disinggung, tetapi uraiannya belum cukup untuk melahirkan toleransi ditengah-tengah masyarakat kita sebagaimana sebagian diantaranya tidak memiliki relevansi dengan situasi dewasa ini, paling tidak memiliki relevansi dengan situasi saat ini, paling tidak misalnya masyarakat Indonesia. Misalnya, pembahasan panjang lebar tentang boleh tidaknya diperjualbelikan areal Masjid al-Haram.<sup>16</sup>

*Ketiga*, Dalam isi kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* menukil cukup banyak riwayat, tetapi tidak jarang sekian riwayat memiliki pesan yang sama. Kemudian dalam memaparkan sebuah hadis, kurang teliti memilih mana yang hadis shahih mana yang tidak shahih.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Kehidupan Dinamika Masyarakat*, h. 315-316.

<sup>16</sup>Ibid., h. 317.

<sup>17</sup>Ibid., h. 118.

Selanjutnya, alangkah baiknya jika pada awal setiap surat, dikemukakan tema utama dan tujuan pokok dari uraian surat yang ditafsirkan.<sup>18</sup>

### 3. Tim penyusun *al-Qur'an dan Tafsirnya*

Kehidupan masyarakat yang semakin maju dan berkembang memunculkan permasalahan terhadap agama semakin komplit. Hal ini mendorong menteri agama berinisiatif membentuk tim penyusun tafsir al-Qur'an yang disebut dewan penyelenggara penafsiran al-Qur'an yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo SH berdasarkan surat keputusan KMA. No.90 Tahun 1972. Kemudian disempurnakan dengan KMA No.8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani yang selanjutnya disempurnakan lagi dengan KMA.No.30 tahun 1980 dengan ketua tim prof. KH. Ibrahim Husain,LML dengan susunan sebagai berikut:

- |                                  |             |
|----------------------------------|-------------|
| 1. Prof. KH. Ibrahim Hosain,LML  | Ketua       |
| 2. KH. Syukri Gazali             | Wakil Ketua |
| 3. R.H. Hoesein Thoib            | Sekretaris  |
| 4. Prof. H.Bustami A.Gani        | Anggota     |
| 5. Prof. Dr. K.H. Muchtar Yahya  | Anggota     |
| 6. Drs. Khamil Muchtar           | Anggota     |
| 7. Prof. K.H. Muchtar Yahya      | Anggota     |
| 8. K.H. Sapari                   | Anggota     |
| 9. K.H. Muchtar Luthfi El Ansari | Anggota     |

---

<sup>18</sup>Ibid.,h. 332.

- |                            |                       |
|----------------------------|-----------------------|
| 10. Drs. J.S. Badudu       | Anggota               |
| 11. H. M. Amin Nasir       | Anggota               |
| 12. H.A. Azis Darmawijaya  | Anggota               |
| 13. K.H. M. Nur Asjik, MA. | Anggota               |
| 14. KH. A. Razak           | Anggota <sup>19</sup> |

Pada awalnya penafsiran al-Quran yang dilakukan oleh Departemen Agama tidak secara keseluruhan 30 juz melainkan secara bertahap. Tahap pertama tahun 1975 sebanyak 3 juz dalam satu jilid. Tahap selanjutnya ditahun berikutnya dengan format dan kualitas sederhana. Baru pada tahun 1990 banyak dilakukan perbaikan tafsir dalam aspek kebahasaan. Sebagai upaya untuk penyempurnaan penafsiran secara menyeluruh, kementerian Agama melakukan musyawarah kerja ulama' al-Qur'an yang diselenggarakan tanggal 28-30 April dan menghasilkan rumusan pedoman penyempurnaan tafsir yang kemudian menjadi acuan kerja tim tafsir dalam melakukan tugas-tugasnya, termasuk jadwal penyelesaiannya. Dalam hal ini aspek yang disempurnakan adalah aspek bahasa, yang dirasa sudah tidak sesuai dengan perkembangan Bahasa Indonesia pada masa sekarang.

1. Aspek substansi, yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat.
2. Aspek munasabah dan Asbābun Nuzul.
3. Aspek transliterasi

---

<sup>19</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Edisi yang disempurnakan, (Jakarta:Lentera,2010), jilid 1. h. 25.

4. Aspek kajian ayat-ayat kauniyah
5. Teks ayat-ayat al-Qur'an menguraikan rasm ustmani diambil dari Mushaf al-Qur'an standar yang ditulis ulang.
6. Terjemahan Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an dan tafsirnya edisi 2002.
7. Dilengkapi dengan kosa kata yang fungsinya menjelaskan makna lafaz tertentu yang terdapat dalam kelompok ayat yang ditafsirkan.
8. Pada akhir setiap jilid diberi indeks.
9. Diupayakan membedakan karakteristik penulisan teks arab, antara kelompok ayat yang ditafsirkan ayat-ayat pendukung dan penulisan teks hadis.<sup>20</sup>

Sebagai tindak lanjut musyawarah kerja ulama' al-Qur'an. Kementerian Agama telah membentuk tim dengan keputusan Menteri Agama RI Nomer 280 tahun 2003 dan kemudian ada penyertaan dari lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang susunanya sebagai berikut:

- 1) Prof. Dr. H.M. Atho Mudzar (pengarah)
- 2) Drs. H. Fadhal AR. Bafadal, M.Sc. (pengarah)
- 3) Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad (ketua merangkap anggota)
- 4) Prof. KH. Ali Mustafah Yaqub, MA. (wakil ketua)
- 5) Drs. H. M. Shohib, MA. (sekeretaris merangkap anggota)

---

<sup>20</sup>Ibid., h. 26

- |   |            |
|---|------------|
| 6) Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, MA. | ( anggota) |
| 7) Prof. Dr. Salman Harun                 | (anggota)  |
| 8) Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi         | (anggota)  |
| 9) Dr. H. Muslih Abdul Karim              | (anggota)  |
| 10) Dr. H. Ali Audah                      | (anggota)  |
| 11) Dr. H. Muhammad Hisyam                | (anggota)  |
| 12) Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, MA  | (anggota)  |
| 13) Prof. Dr. H. Muhammad Salim Umar, MA  | (anggota)  |
| 14) Drs. H. Muhammad Sibli Sardjaja, LML  | (anggota)  |
| 15) Drs. H. Mazmur Sya'roni               | (anggota)  |
| 16) Drs. H. Muhammad Syatibi AH.          | (anggota)  |

#### Staf sekretariat

1. Drs. H. Rosehan Anwar, APU
2. Abdul Aziz Sidqi, M. Ag
3. Jonni Syatri, S. Ag
4. Muhammad Musaddad S. Th.I

Tim tersebut didukung oleh menteri Agama, selaku pembinanya adalah KH. Sahal Mahfudz, Prof. Ali Yafie, Drs. Asmuni, Abdul Rahman, Prof. Drs. Kamal Mukhtar dan KH. Syafi'i Hadzami (Alm) selaku penasehat. Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab dan Prof. Dr. Said Agil Husain al-Munawwar MA selaku konsultan ahli.

Tim ini ditargetkan setiap tahun, harus dapat menyelesaikan seluruh kajian dan pembahasan juz 1 sampai 30 yang hasilnya diterbitkan

secara bertahap. Pada tahun 2004 diterbitkan juz 1 sampai 6. Pada tahun 2005 telah diterbitkan juz 7 sampai 12. Tahun 2006 diterbitkan juz 13 sampai 18. Pada tahun 2007 diterbitkan juz 19 sampai 24 dan tahun 2008 diterbitkan juz 25 sampai 30.

Setiap cetak perdana memang sengaja dilakukan dalam jumlah yang terbatas. Untuk disosialisasikan agar mendapat masukan dari berbagai pihak untuk menyempurnakan selanjutnya. Dengan demikian kehadiran terbitan perdana terbuka untuk penyempurnaan pada tahun-tahun berikutnya.<sup>21</sup>

Sebagai respon atas saran dan masukan dari para pakar penyempurnaan tafsir al-Qur'an Departemen Agama telah memasukkan kajian ayat-ayat kauniyah atau kajian ayat dari perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini dilakukan oleh tim pakar lembaga (LIPI) yaitu:

1. Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie. Apt, M. Sc. (pengarah)
2. Dr. H. Hery Harjono (ketua merangkap anggota)
3. Dr. H. Muhammad Hisyam (sekretaris merangkap anggota)
4. Dr. H. Hoemam Rozie Sahil (anggota)
5. Dr. H. A. Rahman Djuwansah (anggota)
6. Prof. Dr. Arie Budiman (anggota)
7. Ir. H. Dudi Hidayat, M.Sc. (anggota)
8. Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda (anggota)

---

<sup>21</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Edisi yang disempurnakan', (Jakarta:Lentera,2010). Jilid 2, h. 25

Tim lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dalam melaksanakan kajian ayat-ayat dibantu oleh kepala badan pengkajian dan penerapan teknologi yang pada waktu itu dijabat oleh Prof. Dr. Ir. H. Said Djauharsyah Jenie. Sedangkan staf sekretariat yaitu Dra. E. Tjempakasari, M. Lib dan Drs. Tjetjep Kurnia.

Agar dapat masukan dari para pakar atau ulama, tentang tafsir Al-Qur'an Departemen Agama yang disempurnakan, telah diadakan musyawarah kerja ulama' al-Qur'an. Musyarawah kerja secara berturut-turut telah diselenggarakan pada tanggal 16 sampai 18 Mei 2005 di Palembang. Tanggal 5 sampai 7 September 2005 di Surabaya. Tanggal 8 sampai 10 Mei 2006 di Yogyakarta. Tanggal 21 sampai 23 Mei 2007 di Gorontalo. Tanggal 21 sampai 23 Mei 2008 di Banjarmasin dan tanggal 23 sampai 25 Maret 2009 di Cisarua Bogor. Musyawarah kerja ini dengan tujuan untuk memperoleh saran dan masukan untuk penerbitan tafsir edisi berikutnya.<sup>22</sup>

## **B. Kitab *Tafsir 'ilmi, Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains***

### **1. Sejarah dan latar belakang penyusunan**

Kitab *Tafsir Ilmi: Penciptaan Bumi* merupakan kitab tafsir tematik yang mengkhususkan kajian terkait ayat-ayat kauniyah. Kitab ini merupakan hasil kerjasama suatu lembaga Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI yang

---

<sup>22</sup>Ibid., h. 26

bekerjasama dengan lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Hasil kolaborasi dari sejumlah ulama' al-Qur'an, para ilmuwan dan para sarjana yang bergerak dalam ilmu(keras), menghasilkan karya tafsir yang ideal sehingga menghasilkan pemahaman atas ayat-ayat al-Qur'an yang sifatnya *revelation* melalui realitas duniawi yang sifatnya *observable*.<sup>23</sup> Selain itu, kehadiran *Tafsir ilmi: Penciptaan Bumi* merupakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014, yang berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomer 5 Tahun 2010. Adapun rencana pembangunan tersebut fokus pada peningkatan kualitas kehidupan beragama, yang meliputi: 1. Peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan agama. 2. Peningkatan kualitas kerukunan umat beragama. 3. Peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama dan pelaksanaan ibadah haji yang tertib dan lancar. Salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan agama umat Islam adalah penyediaan kitab suci al-Qur'an. Dalam al-Qur'an sendiri terdapat isyarat-isyarat ilmiah yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah.<sup>24</sup>

Isyarat-isyarat ilmiah yang ada dalam al-Qur'an jumlahnya kurang lebih 750 hingga 1000 ayat. Sementara ayat-ayat hukum hanya sekitar 200 hingga 250 ayat, demikian menurut penelitian Zaglul an-Najjar. Meskipun jumlah ayat yang mengandung isyarat ilmiah cukup banyak

---

<sup>23</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Tafsir Ilmi: Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 15

<sup>24</sup>Ibid.,h. 9.

dalam kenyataanya buku-buku yang berisi fiqih masih dominan. Padahal Tuhan tidak pernah membedakan perintahnya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Jikalau ayat-ayat hukum, muamalat merupakan petunjuk bagi manusia untuk mengenal Tuhan dan berperilaku terpuji sesuai petunjuknya akan keagungan dan kekuasaan Tuhan dialam raya ini. Maka suatu upaya menjelaskan maksud firman Allah yang mengandung isyarat ilmiah yang disebut dengan tafsir' ilmi menjadi penting.<sup>25</sup>

Adapun yang melatar belakangi penulisan kitab tafsir '*ilmi*' dipaparkan oleh Menteri Agama, Suryadharma Ali. Menurutnya kesadaran "*Iqra*" masukan dari para ulama' dan pakar-pakar ilmu, menghadirkan misi Islam yang universal. *Pertama*, kesadaran "*iqra*" dalam pandangan kementerian Agama, merupakan perintah Allah untuk membaca. Kesadaran membaca ini dimaknai secara mendalam dan menjadi basis bagi revolusi ilmu pengetahuan (*scientific revolution*). Al-Qur'an menjadi inspirasi penting (bahkan wajib) untuk memahami al-Qur'an dengan perspektif ilmu pengetahuan mengenai ayat-ayat tersurat dan tersirat.<sup>26</sup>

*Kedua*, karya tafsir '*ilmi*' oleh Kementerian Agama RI ini ditulis atas dorongan dan masukan para ulama dan pakar-pakar ilmu

---

<sup>25</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Tafsir Ilmi: Jagad Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 9-10

<sup>26</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Tafsir Ilmi: Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), h. 9-10

pengetahuan. Dengan tujuan yang mendasar yaitu mengajak masyarakat Indonesia untuk mengamati dan memperhatikan alam semesta yang terbentang luas, termasuk pengamatan diri sendiri dengan melakukan pendekatan teori-teori ilmu pengetahuan yang telah teruji dan berefek pada kokohnya keimanan kepada Allah dengan segala kekuasaannya dalam penciptaan dan pemeliharaan alam semesta.

*Ketiga*, Kementerian Agama RI merasa perlu untuk menghadirkan Islam yang universal. Kesan yang ingin dimunculkan dalam pembuatan karya tafsir ilmi ini adalah nilai-nilai universalitas yang terkandung dalam al-Qur'an dan kaitannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan manusia modern melalui petunjuk-petunjuk al-Qur'an.<sup>27</sup>

Ada beberapa motivasi yang penting untuk dipaparkan terkait dengan alasan penulisan Tafsir ilmi diantaranya: *Pertama*, Perkembangan Ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi yang semakin pesat merambah ke masyarakat muslim di Indonesia maupun timur tengah. Hal ini memunculkan sikap perasaan rendah diri (*inferiority complex*). Dalam kondisi seperti ini, tafsir ilmi menjadi basis ilmiah dalam memberikan respon terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. *Kedua*, usaha Kementerian Agama untuk untuk membangun budaya ilmiah antara Al-Qur'an dan sains modern. Kesan

---

<sup>27</sup>Muhammad Julkarnain, "Epistemologi Tafsir Ilmi Kementerian Agama: Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains", dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol.10. No 1. (Surabaya:UIN, 2014), h. 6

yang ingin disampaikan dengan karya tafsir ini adalah bahwa Islam sebagai agama tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, perubahan cara pandang masyarakat muslim modern, dengan perkembangan ilmu pengetahuan ini, tafsir ilmi akan menjadi bagian penting yang menjadi argumen untuk menjelaskan ayat-ayat kauniyyah secara saintifik.<sup>28</sup> Hasil kerja para ulama' dan sarjana, diharapkan dapat memenuhi kehausan kaum muslimin atas sejumlah keingintahuannya mereka mengenal pemahaman rasional terhadap wahyu yang berkaitan dengan fenomena kealaman. Sebagaimana diketahui, bahwa al-Qur'an itu tidak saja menyimpan informasi terkait dengan realitas gaib dan petunjuk jalan hidup yang baik dan benar, tetapi juga menyimpan realitas kasat mata, yang dapat dicerna dengan penginderaan manusia dan dinalar dengan akal.

Sebagai contoh dalam konteks tertentu, perintah ibadah disertai prasyarat mengetahui 'ilatnya yang bersifat empirik. Dimana dalam perintah shalat dan puasa berkaitan dengan waktu yang hanya dapat diketahui melalui penginderaan atau pengamatan terhadap fenomena alam. Dalam hal ini mendorong umat manusia untuk mengamati gejala alam itu supaya diketahui kapan waktu dimulai dan kapan berakhirnya suatu kewajiban harus ditunaikan. Al-Qur'an juga memberikan isyarat tertentu mengenai realitas ilmiah yang sulit dicerna oleh akal manusia terutama tentang penciptaan jagad raya,

---

<sup>28</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Tafsir Ilmi: Tumbuhan*, h. 23-24

penciptaan manusia, penciptaan bumi dan fenomena alam yang terus terjadi. Sekian lama para mufassir meraba-raba makna, misalnya tentang informasi ayat-ayat Qur'ani yang menyatakan bahwa penciptaan jagad raya dalam enam hari. Hingga sekarang misteri itu masih dalam “rahasia” Allah. Melalui pengetahuan *naqli* kaum muslimin meyakini kejadian itu. Walaupun secara rasio masih belum menemukan jawabannya. Sementara pengetahuan *'aqli* terus berkembang, para ilmuwan *'aqli* terus bekerja, melalui metodologi yang dikembangkannya dengan melakukan eksperimen dan penalaran rasio. Mereka mencoba menjawab setiap pertanyaan serta hipotesa yang dikembangkannya yang muncul dari pikirannya. Temuan tersebut baru dipublikasikannya dan didiskusikan. Sehingga diakhir abad ke20 Masehi, telah begitu banyak capaian ilmu pengetahuan dan teori-teori dikembangkan mengenai berbagai fenomena alam.

Berdasarkan catatan sejarah abad 20 merupakan abad yang paling produktif dalam temuan ilmu pengetahuan. Menurut catatan, 80 % dari seluruh capaian ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada dihasilkan pada abad ini. Sekali temuan ilmu pengetahuan berhasil menjawab pertanyaan ilmuwan, maka pertanyaan lain pun muncul.<sup>29</sup>

Dari capaian ilmu pengetahuan dan teknologi itu, maka semakin terbuka kemungkinan memahami ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an yang selama ini masih bersifat misteri. Bukan tidak mungkin, karena

---

<sup>29</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Tafsir Ilmi: Penciptaan Bumi*, h. 16

sesungguhnya orang Islam sejak abad 8-9 masehi, sudah mengembangkan tradisi keilmuan terkait tentang fenomena kealaman secara saintifik.<sup>30</sup>

Dari pembahasan ini Kementerian Agama ingin memunculkan sebuah tafsir hasil perpaduan usaha para ulama' yang keilmuannya berbasis pada paradigma bayani dan saintis yang bertumpu pada paradigma burhanī. Dengan harapan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan saintifik tentang alam semesta, salah satunya adalah tentang awal penciptaan bumi, anatomi bumi, proses geologi, bumi yang dinamis, laut dan samudra. Oleh karena itu *Tafsir Ilmi:penciptaan bumi* merupakan sebuah karya yang sangat komprehensif yang memiliki tujuan- yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya bukan dari alasan-alasan apologis melainkan jawaban saintifik berdasarkan penemuan ilmiah.<sup>31</sup>

## 2. Karakteristik penulisan

### a) Metode dan corak *Tafsir 'ilmi: Penciptaan bumi*

Metode yang digunakan *Tafsir ilmi:Penciptaan bumi* adalah metode tematik.<sup>32</sup> Suatu metode yang digunakan mufassir untuk menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dalam berbagai surat dan berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya, kemudian

---

<sup>30</sup>Ibid., h. 17.

<sup>31</sup>Ibid., h. 18.

<sup>32</sup>Muhammad Julkarnain, *Epistemologi Tafsir Ilmi*, h. 10

penafsiran membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.<sup>33</sup>

Jadi penafsiran terhadap ayat-ayat penciptaan bumi dalam al-Qur'an ditunjukkan dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang lalu, kemudian melakukan analisis untuk mendapatkan pandangan yang utuh terhadap objek yang ditafsirkan. Sedangkan penafsirannya menggunakan metode ilmi yang berusaha memberikan penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an, kemudian mencoba mengaitkannya dengan pengetahuan-pengetahuan modern.

Tafsir bercorak ilmi berusaha untuk membahas istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan ayat-ayat al-Qur'an, serta berupaya untuk menggali dimensi-dimensi keilmuan dan mengungkap pandangan-pandangannya secara falsafi. Dalam praktiknya, penafsiran dengan corak ilmi berusaha untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan sains modern dan selanjutnya menyingkap kemukjizatannya (petunjuk-petunjuk) terkait dengan informasi-informasi sains. Argumentasi ini didukung oleh pendekatan dominan yang digunakan dalam menuliskan karya tafsir ini.<sup>34</sup>

b) Sistematika penulisan *Tafsir 'ilmi, Penciptaan bumi*

Adapun sistematika penyusunan *Tafsir Ilmi:Penciptaan bumi*.

*Pertama* pendahuluan berisi tentang 1. Kesempurnaan kerajaan Allah

---

<sup>33</sup>Hafna Hamdiyah, *Integritas dan Interkoneksi Al Qur'an dan Sains (Analisis Penafsiran Lafaz "Firoshan" dalam Al Qur'an dengan Konspirasi Flat Earth)*, "Skripsi" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), h. 29

<sup>34</sup>Muhammad Julkarnain, *Epistemologi Tafsir Ilmi*, h. 10-11.

2. Yang berakal yang memahami kesempurnaan ciptaan Allah 3. Harmoni ciptaan Allah. 4. Bumi tempat kehidupan yang nyaman. *Kedua*, pembahasan diawali dengan memaparkan ayat-ayat penciptaan bumi menurut pandangan al-Qur'an dan sains.

*Ketiga*, pembahasan terkait dengan anatomi bumi yang meliputi bentuk dan ukuran bumi kemudian struktur bumi. *Keempat*, paparan terkait dengan proses geologi dan hidrologi yang meliputi 1. siklus geologi 2. Skala waktu geologi 3. Proses erosi dan sedimentasi dalam pandangan al-Qur'an dan Sains. *Kelima*, memaparkan penafsiran dan kajian ilmiah terkait dengan bumi yang dinamis. Terkait dengan tema bumi dinamis meliputi 1. Tektonik lempeng 2. Proses Hidrologi 3. Sumber daya bumi. *Keenam*, pembahasan terkait dengan penafsiran ayat-ayat yang berkenaan dengan laut dan samudra kemudian dengan memaparkan hasil kajian ilmiahnya.<sup>35</sup>

Adapun buku yang menjadi sumber rujukan tim penyusun kitab *Tafsir Ilmi: Penciptaan bumi dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* diantaranya: *Pemodalanan dan Estimasi Dinamika Pergerakan Lempeng Tektonik di Wilayah Indonesia dari pengamatan GPS* karya Subarya Cecep Al-Qur'an dan Lautan karya A.S. Djamil, *Studies in Physical Geograpfy: Geomorphological processes* karya Derbyshire. *Evolution of the Earth* karya Jr, RH. Dott. *Membaca Alam, membaca ayat* (terjemahan) karya B. Guiderdoni. *Climate Change* karya G. Jacques

---

<sup>35</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Tafsir Ilmi Penciptaan Bumi*, h. 12

dan H. Le Treut. Dan *Climate Change Adaptation in Water Sector* karya F. Ludwig Kabat P. Van Schaik H dan Van der Valk. M.<sup>36</sup>

c) Kelebihan dan kekurangan *Tafsir 'ilmi, Penciptaan bumi*

1) Kelebihan *Tafsir ilmi:penciptaan bumi*.

a) *Tafsir 'ilmi, Penciptaan bumi*, memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami isi kandungan al-Qur'an. Apalagi terkait dengan penggunaan Bahasa dan istilah-istilah ilmiah sudah sesuai seperti apa yang digunakan dalam dunia ilmu pengetahuan pada masa sekarang.<sup>37</sup>

b) *Tafsir 'ilmi, Penciptaan bumi*, terkait dengan cover dan isinya didesain dengan warna-warna yang menarik, sehingga pembaca tidak mudah bosan untuk membaca. Selain itu pembahasannya juga lebih fokus mendalami bagian bentuk dan struktur bumi. Misalnya terkait dengan macam-macam lapisan dalam bumi.

c) Dalam penulisan *Tafsir Ilmi:Penciptaan Bumi*, Kementerian Agama RI melibatkan 2 tim. yang memiliki kemahiran dalam bidangnya. Tim yang pertama disebut tim syar'i mereka yang menguasai persoalan-persoalan kebahasaan al-Qur'an dan ilmu tafsir. Sedangkan tim yang kedua disebut tim kauni, mereka yang menguasai persoalan sainsifik seperti fisika, kimia, biologi dan Astronomi. Hal ini yang menjadi keunggulan *tafsir 'ilmi penciptaan bumi*, disatu sisi kita membaca dan memahami

---

<sup>36</sup>Lajnah Pentashihan mushaf al-Qur'an, *Tafsir Ilmi:Penciptaan Bumi*, h. 133

<sup>37</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi:Al-Qur'an*, h. 316.

penafsiran ayat-ayat al-Qur'an ,tetapi disisi lain kita belajar ilmu pengetahuan alam.<sup>38</sup>

2) Kekurangan *Tafsir ilmi:Penciptaan Bumi*,

- a. Tidak semua ayat-ayat tentang penciptaan bumi ditafsirkan, hanya beberapa ayat saja yang “mungkin” dirasa paling inti atau mewakili sehingga penjelasannya sangat global.
- b. Metode tafsir yang menggunakan data ilmiah seperti yang ditempuh dalam *Tafsir Ilmi:Penciptaan Bumi*, menempatkan data penemuan sains ilmiah sebagai variabel utama untuk menjelaskan pengertian dari suatu ayat. Model tafsir semacam ini setidaknya memuat dua hal. *Pertama*,menjadikan al-Qur'an sebagai alat justifikasi bahwa al-Qur'an secara nyata telah memberikan isyarat mengenai sains dan teknologi. *Kedua*, penemuan sains ilmiah dijadikan variabel penguat bahwa al-Qur'an memanglah ilmiah. Dalam soal ini, problem serius yang muncul adalah jika penemuan ilmu dan sains itu berubah, karena adanya pergeseran paradigma dan atau telah mengalami anomali. Posisi teks al-Qur'an pun tentu akan menjadi kehilangan relevansinya.
- c. Dalam penafsiran terkait dengan Penciptaan bumi tidak ada keterangan tentang *Asbābun Nuzūlnya*.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Muhammad Julkarnain, *Epistemologi Tafsir Ilmi*, h. 12.

<sup>39</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 227.

### 3. Tim penyusun *Tafsir 'ilmi, Penciptaan Bumi*

Dalam menyusun kitab *Tafsir 'ilmi: Penciptaan Bumi* terdapat dua tim yang mengkaji mereka adalah para pakar dengan latar belakang keilmuan yang berbeda. Hal ini dapat dibedakan menjadi dua kategori di antaranya: 1. Tim syar'i mereka yang menguasai persoalan kebahasaan al-Qur'an dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penafsiran, seperti *asbābun nuzūl*, *munāsabah* ayat, riwayat-riwayat dalam penafsiran dan ilmu-ilmu keislaman. 2. Tim Kauni, mereka yang menguasai persoalan saintifik seperti fisika, kimia, biologi, geologi, astronomi, dan lainnya. Kedua tim tersebut bersinergi dalam bentuk *ijtihad jama'i*. Sedangkan yang dijadikan sebagai narasumber tetap dalam kajian adalah Umar Anggara Jenie. Ahsin Sakho Muhammad. Mudji Raharto dan Sumanto Imam Mudji.<sup>40</sup>

Adapun tim penyusun *Tafsir 'ilmi: Penciptaan bumi dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* terdiri dari 15 orang diantaranya:

1. Kepala badan litbang dan diklat Kementerian Agama RI.  
(pengarah).
2. Kepala lajnah pentashihan mushaf al-Qur'an. (pengarah)
3. Prof.Dr.H.Hery Harjono (ketua).
4. Dr.H. Muchlis M. Hanafi, MA (wakil ketua).
5. Dr.H.Muhammad Hisyam (sekretaris)
6. Prof. Dr. Arie Budiman (anggota)

---

<sup>40</sup>Ibid.,h. 13

7. Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda (anggota)
8. Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA. (anggota)
9. Prof. Dr. H. Salim Umar, MA. (anggota)
10. Prof. Dr. Thomas Djamluddin (anggota)
11. Prof. Dr. H. Sibli Sardjaya, LML (anggota)
12. Dr. H. Hoemam Rozie Sahil (anggota)
13. Dr. H. A. Rahman Djuwansyah (anggota)
14. Ir. H. Dudi Hidayat, M.Sc. (anggota)
15. Abdul Aziz Sidqi, M.Ag. (anggota)

Staf sekretariat: 1. Dra. Endang Tjempakasari, M.Lib

2. Muhammad Musaddad, S.Th.I.

3. Zarkasi, MA.

Sedangkan yang menjadi narasumber tetap dalam kajian kitab adalah Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt, M.Sc. Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA. Dr. H. Mudji Raharto dan Dr. Sumanto Imam Hasani. Selain buku yang berjudul tentang *Tafsir Ilmi: Penciptaan Bumi dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, hasil dari kerjasama antara Lajnah Pentashihan mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI maupun lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menerbitkan buku-buku yang jumlahnya 39 buku tafsir, yang dibagi menjadi 2 kelompok: *Pertama*, Tafsir Tematik, terkait dengan sosial kemasyarakatan di antaranya: Hubungan antara umat beragama. Al-Qur'an dan Pemberdayaan kaum Duafa. Membangun Keluarga

Harmonis. Pembangunan Ekonomi Umat. Kedudukan dan Peran Perempuan. Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik. Pelestarian Lingkungan Hidup. Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an. Spiritualitas dan akhlak. Kerja dan Ketenagakerjaan. Keniscayaan Hari Akhir, Pendidikan Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Hukum Keadilan dan Hak Asasi Manusia. Tanggung Jawab Sosial. Al-Qur'an dan Kebinekaan. Komunikasi dan Informasi. Pembangunan Generasi Muda. AL-Qur'an dan Kenegaraan. Jihad: Makna dan Implementasinya. Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer I dan II. Moderasi Islam. Kenabian dalam al-Qur'an. Sinergitas Internal Umat Islam. Amar Makruf Nahi Munkar. Maqāsid Syariah: Memahami Tujuan Utama Syariah karya Tafsir-tafsir ini dicetak pada tahun 2010.

Sedangkan Tafsir tematik yang bercorak ilmi diantaranya Penciptaan Jagad Raya. Penciptaan Manusia. Penciptaan Bumi. Penciptaan Air. Penciptaan Tumbuhan. Manfaat benda-benda langit. Makanan dan minuman, Kiamat, Kisah para Nabi Ibrahim, Seksualitas, Samudra. Waktu.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya*, h.12.